

PESAN-PESAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM KONTEN *YOUTUBE* GITA SAVITRI DEVI

Fitri Yalni*

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
fitriyalni1102@gmail.com

Faisal

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
arsip.nasution@gmail.com

Abstract

The use of social media to transform positive values among the younger generation and millennials, including the values of religious tolerance, is very significant to do in the current era of information technology. Relevant to that, this study aims to explore messages of religious tolerance found on social media, in this case the vlog belongs to Gita Savitri Devi, a youtuber and social media activist. This research is a qualitative type of library research, because the data collected is obtained from library materials, especially video documentation from Gita's YouTube. The data were analyzed using content analysis techniques. The results obtained are that in Gita Safitri Devi's vlog, especially the seven video shows, there are five elements of religious tolerance including, acknowledging the rights of others, respecting other people's beliefs, agreeing in disagreement, understanding each other, as well as awareness and honesty. It can be concluded that Gita Savitri Devi through her vlog seeks to participate in transforming the values of religious tolerance to young people, especially millennials who love social media.

Keyword: *Millennials; Social Media; Tolerance.*

Abstrak

Pemanfaatan media sosial untuk mentransformasikan nilai-nilai positif di kalangan generasi muda dan kaum milenial, termasuk nilai-nilai toleransi beragama, sangat signifikan untuk dilakukan pada era teknologi informasi saat ini. Relevan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali pesan-pesan toleransi beragama yang terdapat di media sosial, dalam hal ini *vlog* milik Gita Savitri Devi, seorang *youtuber* dan penggiat media sosial. Penelitian ini termasuk kualitatif dengan jenis *library research*, karena data-data yang dikumpulkan diperoleh dari bahan-bahan pustaka khususnya dokumentasi video yang berasal dari *youtube* milik Gita. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dalam *vlog* Gita Safitri Devi khususnya pada tujuh tayangan video, terkandung lima unsur toleransi beragama meliputi, mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, saling mengerti, serta kesadaran dan kejujuran. Dapat disimpulkan bahwa Gita Savitri Devi melalui *vlog*-nya berupaya untuk ikut mentransformasikan nilai-nilai toleransi beragama kepada kalangan muda, terutama kaum millennial yang menggandrungi media sosial.

Kata Kunci: Milenial; Media Sosial; Toleransi.

1. PENDAHULUAN

Keragaman etnik yang melatari Indonesia, menjadi realitas yang tidak dapat dipungkiri. Ratusan etnis dan sub etnis dengan beragam bahasa dan identitas kultural yang berbeda, hidup di negeri ini. Di samping keragaman etnis dengan segala keunikannya, penduduk negeri ini juga memeluk beragam agama yang tetap eksis hingga kini. Terakhir, Negara mengakui 6 agama resmi, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Konghucu, serta memberikan kebebasan kepada agama lainnya untuk eksis, asalkan relevan dan tidak bertentangan dengan aturan perundang-undangan. Realitas keragaman ini, baik etnik maupun agama, menurut Tim Lemhanas seharusnya menjadi rahmat yang mesti disyukuri sebagai salah satu kekayaan bangsa. (Sefriyono, 2015)

Salah satu ekspresi syukur terhadap keragaman ini adalah mengiringinya dengan pengelolaan keragaman yang baik. Jika bangsa gagal dalam mengelola kebhinekaan dengan apik, maka akan berujung pada munculnya disintegrasi bangsa. Oleh karena itu, seluruh etnis dan pemeluk agama di negeri ini harus bersatu padu dalam menjaga kebhinekaan agar tujuan nasional bangsa dapat berhasil dicapai. (Sefriyono, 2015)

Dalam konteks pengelolaan keragaman agama, sekaligus untuk memelihara kebhinekaan, nilai-nilai toleransi beragama sangat perlu diinternalisasikan kepada masyarakat guna mencegah terjadinya kekerasan dan konflik sosial atas nama agama (Hidayat, 2021). Toleransi semakin urgen dan mendesak untuk diurusutamakan dalam rangka mewujudkan hidup berdampingan yang kondusif, harmonis, dan damai di tengah masyarakat Indonesia yang sangat beragam.

Seiring perkembangan dunia informasi dan telekomunikasi yang semakin canggih, media sosial saat ini telah ikut andil memberi ruang untuk siapa saja yang ingin berkreasi, beropini, serta mempresentasikan diri dan pandangan mereka. Salah satu media yang banyak digunakan untuk itu adalah *blog* yang bisa dijadikan sarana untuk menulis bahkan meluapkan emosi dalam bentuk tulisan. Selain itu, dapat juga digunakan sebagai ruang obrolan tempat berdiskusi berbagai isu. Namun pada perkembangan terakhir saat ini, tampaknya pengguna *blog* sudah berkurang karena tersaingi oleh media sosial virtual lain yang dianggap lebih memberikan layanan lebih lengkap dan menarik, seperti *youtube*. (Nurjanah et al., 2020)

Media sosial memungkinkan manusia berkomunikasi satu sama lain, tanpa terbatas oleh jarak dan tempat. Asalkan bisa terkoneksi jaringan internet, para pengguna bisa berinteraksi dan mencari informasi tanpa perlu merisaukan di mana mereka berada dan kapan waktunya. Karena itu dapat ditegaskan bahwa media sosial memberi dampak besar pada kehidupan saat ini. Misalnya seseorang yang awalnya tidak terkenal, bisa seketika menjadi tenar melalui media sosial. Begitupun sebaliknya, orang hebat dalam sekejap bisa menjadi tidak bernilai oleh kekuatan media sosial. (Zakiyah, 2019)

Teknologi yang semakin berkembang tersebut juga berakibat pada perubahan cara interaksi individu dengan individu lainnya maupun individu dengan kelompok. Salah satu cara interaksi dilakukan dengan memanfaatkan media sosial. Media sosial selain berfungsi sebagai sarana berinteraksi, baik sebagai penerima maupun pengirim pesan, juga bisa lebih jauh menjadi pembuat konten, meski ada pula yang hanya berperan sebagai penonton saja. (Cita, 2019)

Penelitian ini akan mencermati aplikasi teknologi media sosial tersebut, yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi melalui konten

youtube. Penelitian lain yang juga mengeksplorasi pesan-pesan toleransi dengan menjadikan media sosial sebagai objek kajian, adalah artikel yang ditulis Laili Humam Miftahuddin (2018), “Ulama dan Media Sosial: Analisis Pesan Dakwah KH Mustofa Bisri di Twitter” dalam Jurnal Muharrir-Jurnal Dakwah dan Sosial, Vol.1 No.2, 2018. Penelitian ini menemukan beberapa pesan dakwah dalam twitter Mustofa Bisri atau Gusmus, antara lain pesan akhlak, toleransi, persaudaraan, dan ketuhanan. Terkait dengan toleransi, antara lain sikap saling menghargai terhadap sesama, walaupun berbeda sudut pandang. Meski terdapat persamaan tetapi juga terdapat perbedaan dengan riset ini, antara lain pada aspek objek kajian dengan menggunakan media sosial twitter, bukan youtube sebagaimana pada penelitian ini (Miftahuddin, 2018). Penelitian lainnya adalah, “Toleransi Beragama di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Pro Kontra Netizen pada Akun Instagram @felixsiau” oleh Diah Saputri (2021). Meski memiliki persamaan pada konten yang diamati yakni isu toleransi beragama, tetapi media sosial yang dieksplorasi dalam riset tersebut adalah instagram (Diah, 2021).

Penelitian sejenis yang sangat relevan dan mendukung penelitian ini adalah “Toleransi Beragama Agama dalam Channel Youtube Gita Savitri Devi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)” karya Yunita Rini Puspita Ningrum. Penelitian ini memiliki persamaan pada objek penelitian yaitu *vlog* Gita Savitri Devi, sedangkan perbedaannya terdapat pada analisa data. Penelitian yang dilakukan Yunita Rini memakai analisis wacana menurut model Teun A. Van Dijk sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi untuk menganalisis data yang diperoleh setelah menyaksikan *vlog* Gita Savitri Devi.

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif dengan analisis deskriptif. Data yang penulis dapatkan dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Sebagaimana disebutkan Sugiyono, studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2016). Sumber data tersebut bisa berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi digital berupa *file* unggahan konten *youtube* milik Gita Savitri Devi. Selanjutnya untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis isi yang sering digunakan beberapa peneliti untuk menganalisis media cetak maupun media *online*. Secara sederhana analisis isi dalam penelitian ini dilakukan dengan mencermati keberadaan kata, tema, konsep, frase, maupun kalimat tertentu terkait dengan toleransi beragama, yang terdapat dalam tayangan *youtube* milik Gita Savitri Devi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 5 (lima) unsur toleransi dalam *vlog* Gita Safitri Devi tersebut. Kelima unsur itu meliputi, mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, saling mengerti, serta kesadaran dan kejujuran. Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang agama dan media. Selain itu juga diharapkan dapat menambah bahan referensi di Jurusan Studi Agama-Agama, terutama terkait pemanfaatan media sosial khususnya *youtube* untuk media penyampaian wacana tentang toleransi beragama. Video yang diteliti berjumlah 7 buah, masing-masing berjudul: (1) Ada apa dengan Prancis dan Islam?; Beropini eps. 64, Toleransi dalam Islam Feat. Habib Ja'far, (2) Beropini eps.43, Kenapa Gue Pakai Kerudung, (3) Beropini eps. 43, Jadi Muslim di Negara Barat, (4) PagiPagi eps. 13, Muslim Ban di Amerika, (5) Beropini eps. 2, Masjid Liberal di

Berlin, (6) Beropini eps.12, Fans Kecewa, Pelecehan Agama. Ini ngebahas apa sih?, dan (7) PagiPagi eps. 7

Adapun fokus penelitian ini adalah, “bagaimana pesan-pesan toleransi yang terdapat dalam *vlog* Gita Savitri Devi yang mengandung 5 unsur-unsur toleransi?”. Fokus ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yakni (1) Apa saja unsur toleransi beragama tentang mengakui hak orang lain yang terkandung dalam *vlog* Gita Savitri Devi?, (2) Apa saja unsur toleransi beragama tentang menghormati keyakinan orang lain yang terkandung dalam video blog milik Gita Savitri Devi?, (3) Apa saja unsur toleransi beragama tentang *agree in disagreement* yang terkandung dalam video blog milik Gita Savitri Devi?, (4) Apa saja unsur toleransi beragama tentang saling mengerti yang terkandung dalam video blog milik Gita Savitri Devi?, dan (5) Apa saja unsur toleransi beragama tentang kesadaran dan kejujuran yang terkandung dalam video blog milik Gita Savitri Devi.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Profil dan Vlog Milik Gita Savitri Devi

Subjek yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah konten *vlog* yang terdapat dalam *channel youtube* Gita Savitri Devi. Pegiat media sosial yang lebih akrab dipanggil dengan Gita ini lahir pada tanggal 27 Juli 1992 di Palembang. Saat tulisan ini dibuat, berarti sekarang ia berumur 29 tahun. Gita merupakan seorang gadis biasa dan lebih mementingkan pendidikannya dibanding dengan pekerjaan. Melalui beberapa *vlog*-nya bisa disimpulkan bahwa Gita menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama.

Gita mulai dikenal di dunia internet sejak ia menjadi salah satu *youtuber* yang sukses. Dalam *channel youtube*nya terdapat konten yang bernilai positif. Antara lain konten yang berisi opini tentang isu-isu politik yang terjadi di Indonesia dan juga berbagai belahan dunia lain yang sedang *viral* pada waktu itu. Gita telah membuat *channel youtube*-nya sejak tahun 2009 silam. Ia tidak hanya sekedar sebagai *youtuber* saja, namun juga merupakan seorang *vlogger* dan *influencer* di media sosial. Gita juga aktif dalam membagikan konten positif ke dalam *channel youtube* yang bernama Gita Savitri Devi dengan memiliki *subscriber* lebih dari 1 juta. Ia juga memiliki akun instagram yaitu @gitasav dengan pengikut yang telah mencapai lebih dari 500 ribu *followers*. Sedangkan *blog* yang dimilikinya, *gitasavitri.blogspot.com* juga berisi konten-konten yang banyak diminati. Sebelum Gita aktif menyebarkan konten-konten positif, ia lebih dikenal dengan cover-vover lagu, bahkan ia juga memiliki suara bagus. Perlu dicatat, bahwa saat itu Gita belum mengenakan hijab. (Sholikhah, 2018)

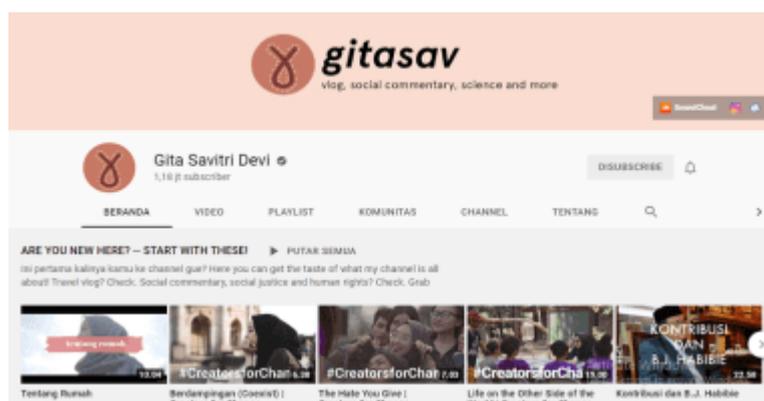
Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antar manusia, media yang paling dominan adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. (Ningrum, 2018) Defenisi media menurut *Association for Education and Communication Technologi* (AECT) seperti disebutkan Basyirudin Usman, adalah sarana yang dipergunakan untuk suatu proses penyaluran informasi. Sedangkan defenisi media menurut *Education Association* (NEA) adalah benda yang dapat dilihat, dibaca, didengar, atau dimanipulasi, beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik. (Wahyuni, 2017)

Di zaman internet sekarang ini, dari berbagai media teknologi informasi-komunikasi yang berkembang, bisa disebut bahwa video telah memasuki masa keemasannya. Hal ini karena para pengguna internet lebih tertarik untuk “menonton” berbagai informasi dibandingkan hanya dalam format berbentuk tulisan. Selain itu, lebih disukainya format dalam bentuk video ini karena mudah dicerna sehingga mampu menggambarkan berbagai kondisi, emosi, dan cerita dengan lebih sederhana. Seperti disebutkan sebelumnya, bahwa di antara media sosial yang semakin populer adalah *youtube*.

Youtube merupakan situs web berbagi video yang paling diminati oleh penggunanya. Dengan *youtube*, mereka dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video. Pada tahun 2011, *youtube* mendapat peringkat pertama sebagai situs terpopuler berbagi video. Sekarang *youtube* telah menjadi situs *online* video *provider* yang paling banyak digunakan di Amerika Serikat, bahkan dunia dan telah mendobrak 43% pasar. Adapun *vlog* merupakan salah satu konten yang lebih banyak digunakan di dalam *youtube*. Video yang biasa disebut sebagai *vlog* biasanya berbentuk video monolog yang direkam menggunakan kamera dan hasil rekaman videonya diedit menggunakan aplikasi pendukung untuk editor video. Para *vlogger* ini dapat membagikan opini mereka terkait berbagai isu, seperti politik dan sosial-budaya, hingga berbagai macam topik yang tampak biasa atau sepele yang terjadi di ranah publik.

Secara singkat dapat disebutkan bahwa *vlog* adalah video blog yang dapat dijadikan sebagai media untuk mengekspresikan diri yang dapat diunggah melalui *youtube*. Dalam konteks inilah *vlog* kemudian juga banyak digunakan untuk menyampaikan video dengan konten yang mengandung pesan-pesan positif, seperti toleransi beragama yang bermanfaat bagi penonton. Terkait dengan itu, salah satunya adalah *vlog* yang dimiliki Gita Savitri Devi, yang antara lain berisi pesan-pesan toleransi beragama. Berikut akun *youtube* Gita Savitri Devi yang dijadikan sumber primer penelitian ini.

Gambar 1
Akun youtube Gita Savitri Devi



Konten *vlog* dalam akun *youtube* Gita Savitri terdiri dari beberapa tema, yakni konten tentang *vlog* Gita sehari-hari, *vlog* tentang “jalan-jalan” yang memuat aktivitas Gita sehari-hari seperti kuliah, *shopping*, *traveling*, dan lain-lain. *Vlog* jalan-jalan ini juga memuat aktivitas *traveling* ke luar negeri seperti

perjalanan ke Dubai, Paris, London, dan berbagai negara lain yang dikunjungi. Selain memuat keunikan dari negara tersebut, juga disajikan beragam aktivitas yang dilakukan Gita sebagai turis muslim yang berkunjung ke negara tersebut. (Sholikhah, 2018)

Selain itu terdapat pula konten beropini yang memuat tentang pendapat Gita sendiri mengenai suatu isu yang sedang hangat diperbincangkan baik di negaranya sendiri maupun di luar negeri. Terdapat pula konten “PagiPagi” yang memuat obrolan Gita dengan Paul, suaminya yang membahas tentang topik panas yang sedang diberitakan (*trending topic*). Dalam *playlist* ini tidak dilakukan proses *editing*, meski video ini durasinya cukup panjang.

Dalam konteks penelitian ini, pesan-pesan yang dianalisis adalah *vlog* Gita Savitri Devi khususnya 7 (tujuh) video yang telah penulis pilih seperti disebutkan di atas. Setelah ketujuh *vlog* itu ditayangkan dan dicermati, kemudian penulis mengidentifikasinya dengan kategorisasai berdasar 5 (lima) unsur toleransi seperti dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Terkait dengan itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa konsep, yakni teori toleransi, unsur-unsur toleransi beragama, dan media. Toleransi berasal dari bahasa Latin, *tolerantia* dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu *tolerantia* dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda. Istilah toleransi sendiri berasal dari kata “toleran” yang berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya) yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendiriannya. Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Dalam Bahasa Arab toleransi disebut dengan *tasamuh* yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada. Toleransi menjadi sikap yang sangat diperlukan di dalam masyarakat demi mewujudkan kedamaian dalam kehidupan. Dengan adanya toleransi, akan tercipta kehidupan yang tenang, tenteram, dan damai serta dapat memunculkan rasa kekeluargaan dan rasa kasih sayang. Oleh karenanya toleransi ini perlu ditanamkan dalam diri setiap manusia. (Wahida, 2019)

Pendapat lain, misalnya D. G. Gularnic (Ashadi, 2020) menyebut bahwa istilah toleransi berasal dari akar kata Latin *tolerare*, berarti menanggung atau menahan, membiarkan, dan tabah. Sedangkan dalam Bahasa Inggris *tolerance* yang secara harfiah berarti kesediaan menerima perasaan, kebiasaan, kebiasaan, dan kepercayaan yang berbeda dari yang dimiliki. Hal ini juga berarti sebuah kemampuan hidup untuk menahan atau menanggung hal yang tidak disukai namun tidak menunjukkan hal itu kepada publik dan hanya dipendam dalam hati saja. Dalam serapan Bahasa Indonesia “toleransi” acap kali dimaknai sebagai sikap saling tenggang rasa. (Ashadi, 2020)

Menurut Umar Hasyim (Yaqin, 2018), terdapat 6 (enam) unsur toleransi beragama. Dalam konteks penelitian ini, penulis hanya menggunakan lima unsur

saja. Hal ini mengingat bahasan Gita Savitri Devi bersifat global, tidak saja tentang toleransi di Indonesia. Karenanya, unsur keenam yakni Pancasila dipandang lebih relevan dengan konteks Indonesia, sehingga tidak dimasukkan dalam kajian ini. Pada video-video dalam *channel youtube* nya, Gita juga membahas tentang Jerman dan berbagai negara lainnya. Adapun 5 unsur toleransi yang penulis gunakan adalah, (1) mengakui hak setiap orang, (2) Menghormati keyakinan orang lain, (3) *Agree in disagreement* (setuju akan perbedaan), (4) Saling mengerti, (5) Kesadaran dan kejujuran.

2.2. Analisis Konten Youtube Gita Savitri Devi; Perspektif Toleransi

Channel youtube milik Gita Savitri Devi termasuk kategori yang memiliki *subscriber* terbanyak. Umumnya *subscriber channel* ini berasal dari usia remaja atau kalangan anak muda pada umumnya. Hal ini terbukti dari jumlah *subscriber* yang telah mencapai lebih 1 juta orang, ketika penelitian ini dilakukan. Gita sering membuat konten yang dapat menginspirasi anak muda dan kaum *millennial* dalam video *blog*-nya. *Vlog* yang inspiratif ini menunjukkan tingginya kreativitas Gita untuk membuat karya-karya positif dan berguna bagi masyarakat, khususnya kalangan muda atau kaum *millennial*.

Berikut hasil penelusuran data dan analisis isi terhadap *channel youtube* milik Gita Savitri Devi, terkait 5 (lima) unsur toleransi seperti disebutkan di atas.

a. Mengakui Hak Orang Lain

Secara sederhana, pengakuan terhadap hak orang lain dapat dimaknai sebagai suatu sikap yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan perbuatan juga tingkah lakunya. Sikap yang dimaksud juga bermakna tidak melakukan tindakan diskriminatif terhadap hak orang lain, dengan tujuan agar tidak terjadi kekacauan dan konflik dalam kehidupan masyarakat.

Narasi yang berisi tentang mengakui hak orang lain dalam *vlog* Gita ini, antara lain terdapat pada *vlog* berjudul “Ada apa dengan Perancis dan Islam? Beropini eps. 64”, khususnya pada menit ke 03.14 – 03.47. Gita mengatakan:

Awal bulan Oktober kemarin, dia itu mengumumkan regulasi baru untuk melawan gerakan radikalisme dan separatisme Islam di negaranya. Ini sebenarnya ‘gak mengherankan karena sejak tahun 2012 ada lebih dari 260-an warga Prancis yang meninggal jadi korban terorisme dan dalam regulasi yang akan dilakukan bulan September ini masjid-mesjid dikontrol, *trus* imam-imam diberi pelatihan dan sertifikasi. Udah gitu karena dana yang didapat sama intuisi Islam juga itu akan dilihat gitu, ya intinya Macron pengen Islam di Perancis *tu* ‘gak terpengaruh sama *influencer* luar. Juga yang pengen dia lawan tuh bukan Islamnya ya, tapi radikalisme Islam. Yaitu ideologi yang konon keras yang dimiliki beberapa muslim di Perancis yang menyebabkan teror-teror tersebut.

Pada narasi di atas tampak bahwa Gita ingin mengungkapkan kondisi kehidupan beragama di Perancis, khususnya tentang kebijakan pemerintah yang memberi pengakuan terhadap hak umat Islam. Gita menjelaskan, Macron sebagai Presiden Perancis tidak begitu mengekang ummat Muslim di negaranya. Meskipun Macron melihat banyak warganya yang menjadi korban terorisme, namun menurut Gita, Macron juga menegaskan bahwa kelompok yang ia lawan bukanlah muslim secara keseluruhan, tetapi hanyalah kelompok-kelompok radikal yang memiliki ideologi kekerasan. Mereka inilah menurut Macron yang menjadi aktor-aktor terorisme yang menyebabkan jatuhnya korban di negaranya. Intinya,

Gita ingin menjelaskan bahwa di Perancis sendiri, Pemerintah melalui Presiden Macron memberi pengakuan hak beragama kepada warganya, tidak melakukan diskriminasi, dan memberi klarifikasi untuk menjernihkan isu-isu radikalisme dan terorisme yang dikaitkan dengan umat Islam. Bahkan lebih jauh, ia berharap agar warganya yang Muslim tidak terdistorsi dengan pengaruh ideologi kekerasan yang datang dari luar. Dengan kata lain, Gita ingin menyampaikan kepada para *viewers*-nya bahwa Presiden Perancis menjunjung toleransi beragama di negaranya, khususnya terkait dengan unsur mengakui hak orang lain, dalam hal ini hak beragama umat Islam.

b. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Unsur toleransi menghormati keyakinan orang lain, didasarkan pada asas atau prinsip tidak memaksa kehendak kepada orang lain –dalam konteks ini keyakinan, kepercayaan, atau agama, apalagi dengan cara memaksa orang lain tersebut untuk mengikuti pendapat tertentu. Unsur toleransi ini terdapat dalam *vlog* Gita, terutama berjudul “Toleransi Dalam Islam Feat. Habib Husein Ja’far Beropii eps. 43” pada menit ke 00.51 – 01.17.

Pada bagian tersebut, Gita mengatakan:

“Jujur awalnya *gue* sempat bingung sama posisi *gue*. Yang tadinya *gue* selama 18 tahun menjadi mayoritas ya *kan* dengan segala *privilege* yang ada. Hidup serba enak, serba nyaman, *trus* tiba-tiba sekarang ini *gue* harus mengubah posisi *gue*. *Gue* tiba-tiba hidup di lingkungan yang cukup heterogen dan *gue* sebagai minoritasnya, *gua* harus hidup dengan orang-orang yang punya cara pandang dan prinsip yang berbeda dari *gue*. *Trus gue* musti apa *nih* ketika *gue* mau *gak* mau dikelilingi sama orang-orang ini, *gue* harus bisa *open minded*.”

Dalam narasi di atas, Gita menceritakan bahwa ia sempat bingung pada awalnya dengan perubahan yang ia alami, yakni dari yang awalnya sebagai muslimah berada pada posisi mayoritas ketika masih di Indonesia, namun secara otomatis ketika pindah ke Jerman ia tiba-tiba menjadi minoritas. Meski demikian, Gita tidak terlalu memperlumahkan perbedaan posisi tersebut. Dengan ungkapan bahwa ia “harus bisa *open minded*”, Gita menunjukkan sebuah sikap dan pemikiran yang terbuka, untuk bisa menghormati orang lain ketika ia berada di tengah-tengah komunitas yang berbeda darinya, khususnya dalam konteks agama atau kepercayaan.

Dalam *scene* ini, tampak Gita secara tidak langsung menyampaikan pesan tentang menghormati keyakinan orang lain sebagai salah satu unsur toleransi. Dengan jelas Gita menegaskan bahwa dirinya harus bisa menyadari sedang berada pada posisi minoritas, sehingga mengharuskan ia memiliki *open minded*. “*Gue* tiba-tiba hidup di lingkungan yang cukup heterogen dan *gue* sebagai minoritasnya, *gua* harus hidup dengan orang-orang yang punya cara pandang dan prinsip yang berbeda dari *gue*. *Trus gue* musti apa *nih* ketika *gue* mau *gak* mau dikelilingi sama orang-orang ini, *gue* harus bisa *open minded*”, kata Gita pada menit ke 01.00 – 01.18. Ungkapan *open minded* ini mengisyaratkan bahwa Gita harus bisa menghormati mayoritas, dalam posisinya sebagai minoritas.

Open minded atau memiliki pemikiran yang terbuka, sangat diperlukan dalam konteks keragaman, terlebih keragaman agama dan kepercayaan. Dengan pemikiran terbuka, diharapkan tercipta suasana saling menghormati dan saling

menghargai antar sesama, sehingga terbangun ketenteraman dan kedamaian pada komunitas yang majemuk. Dalam konteks Indonesia yang sangat plural, tentunya sikap dan pemikiran yang *open minded* ini sangat relevan.

c. Agree in Disagreement

Dalam menyikapi perbedaan dan keragaman terutama pada komunitas yang plural, sangat potensial terjadi ketidaksaman dalam memandang hal-hal tertentu. Apalagi dalam konteks agama dan kepercayaan, potensi ketidaksamaan itu akan menjadi problem serius dan sensitif jika tidak bisa disikapi dengan baik. Salah satu yang mesti dimiliki dalam menghadapi realitas tersebut adalah sikap *Agree in Disagreement* (setuju dalam perbedaan). Sikap ini diperlukan karena dalam konteks agama, akan banyak sekali hal-hal yang memang tidak bisa disetujui bersama, sehingga sikap yang bisa dimiliki adalah kesadaran untuk mampu menyetujui perbedaan yang tidak bisa dipersamakan.

Salah satu data yang ditemukan terkait unsur *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) dalam *channel youtube* Gita, terdapat dalam *vlog* berjudul “Toleransi dalam Islam feat. Habib Husein Ja’far Beropini eps. 43” pada menit ke 01.07 – 01.46. Dalam *vlog* tersebut Gita mengatakan:

“Dan *gue* sebagai minoritasnya, *gue* harus hidup dengan orang-orang yang punya cara pandang dan bahkan punya prinsip yang berbeda sama *gue*. Terus *gue* musti apa nih? Ketika *gue* mau *gak* mau dikelilingi sama orang-orang ini *gue* harus bisa *open minded*. Nah sekarang kita *ngomongin* sedikit sebenarnya *open minded* itu apa *sih*? Kalau menurut *gue* pribadi memiliki pemikiran terbuka itu bukan lantas kita *iya iya aja* atau selalu setuju sama segala pemahaman orang lain yang ada. Menjadi *open minded* adalah ketika kita mau mendengarkan cara pandang orang lain mengevaluasi *point of view* tersebut dan menilainya secara *fair*. Dan kita *gak* setuju sama cara pandang itu, kita bisa banget untuk tidak setuju secara baik-baik. Di sini pentingnya untuk bertoleransi.”

Dalam episode di atas, Gita tampil bersama suaminya Paul, dan juga *special guest* Habib Husein Ja’far. Mereka membahas isu yang cukup hangat dalam suasana yang Gita sebut “ngobrol santai”, yakni makna tentang toleransi dalam Islam. Habib Husein Ja’far adalah seorang pendakwah yang cukup terkenal di Indonesia, juga merupakan seorang penulis produktif.

Pada *scene* video tersebut, Habib Husein Ja’far dalam posisi sebagai tamu sekaligus nara sumber, menyampaikan kepada Gita, Paul, dan penonton tentang konsep toleransi yang sebenarnya dalam Islam. Gita -seperti tercantum pada kutipan di atas- menjelaskan unsur *agree in disagreement* sebagai kelanjutan dari sikap *open minded* sebagai wujud dari toleransi. Kata Gita, “...Dan kita *gak* setuju sama cara pandang itu, kita bisa banget untuk tidak setuju secara baik-baik. Di sini pentingnya untuk bertoleransi.”

Kutipan di atas bermakna bahwa Gita ingin menyampaikan pesan tentang urgensi untuk bertoleransi, khususnya bersikap *agree in disagreement* atau setuju dalam perbedaan, ketika terjadi hal-hal yang tidak bisa disetujui atau disepakati bersama. Menurutnya, boleh saja untuk tidak setuju pada cara pandang orang mengenai sesuatu, namun harus bisa untuk mengemukakan ketidaksetujuan itu dengan cara yang baik-baik, bukan dengan cara kekerasan atau cara yang tidak baik lainnya. Di sinilah perlunya bertoleransi agar tidak terjadi perselisihan yang berkepanjangan, terlebih tentang persoalan menyangkut soal agama. Sebagai

institusi yang prinsipil, urgen, dan vital, agama juga sekaligus sensitif sehingga harus dihindari sedini mungkin potensi konflik yang mungkin terjadi.

d. Saling Mengerti

Sikap saling mengerti mutlak dimiliki untuk membangun suasana kondusif yang saling menghargai antar pemeluk agama. Sikap ini juga akan menciptakan suasana damai dan sejahtera dalam komunitas yang beragam. Terkait sikap ini, dalam *channel youtube* Gita antara lain dapat dilihat pada *vlog* “Jadi Muslim di Negara Barat, Pagi Pagi eps. 13” khususnya pada menit ke 13.36 – 13.43. Pada *scene* itu Gita mengatakan:

“Dari yang konservatif sampai yang *gak* konservatif. Tapi semuanya itu orang-orangnya sangat menghargai *pace* aku dalam mencari Tuhan aku.

Kutipan pernyataan Gita di atas memperlihatkan bahwa Gita ingin menyampaikan pesan terkait unsur toleransi saling mengerti. Pada *vlognya* kali ini, Gita bersama dengan Paul suaminya, membahas tentang dirinya yang tinggal di Berlin, Jerman dalam posisi sebagai minoritas. Gita merekam apa saja yang ia lakukan pada saat itu, dan memberikan opini terhadap isu tertentu. Pada video itu Gita ingin membagikan pengalaman bagaimana situasi tinggal di luar negeri (Jerman) kepada penonton, khususnya terkait sikap saling mengerti dalam konteks toleransi beragama.

Gita menyampaikan pengalamannya menjadi muslimah di Jerman, bahwa meski ia dalam posisi minoritas tetapi *respect* masyarakat di sana cukup bagus, tidak ada yang mendiskriminasinya. Gita ingin menyampaikan kepada penonton bahwa tidak semua negara Barat yang melakukan tindakan diskriminatif terhadap Islam, bahkan menghargainya dalam masalah keyakinan. Ini terlihat dari *vlog* Gita pada menit ke 13.40 – 13.43 yang menegaskan, “...Tapi semuanya itu orang-orangnya sangat menghargai *pace* aku dalam mencari Tuhan aku”.

e. Kesadaran dan Kejujuran

Unsur toleransi terakhir yang teridentifikasi dari *channel youtube* Gita adalah kesadaran dan kejujuran. Seseorang yang memiliki kesadaran jiwa tentang adanya realitas keragaman dan perbedaan, akan menumbuhkan sikap jujur dalam bersikap dan berperilaku kepada orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sebagaimana unsur-unsur lainnya, jika setiap individu telah memiliki sikap seperti ini, maka masyarakat yang tertib, tenteram, dan damai akan tercipta pula.

Hasil temuan pesan tentang kesadaran dan kejujuran, antara lain terdapat dalam *vlog* Gita yang berjudul “Masjid Liberal di Berlin, Beropini eps. 12”. Pada menit ke 03.27 – 03.48 *vlog* tersebut, Gita mengutarakan:

...“*Been tolerance* itu bukan dengan mengiyakan semua agama, membenarkan semua ajaran agama, tapi tidak lantas kita *nunjuk-nunjuk* orang itu. Eh *lo tu* dosa *tau nggak*, agama *lo tu* salah *tau nggak*. Kalo misalnya orang mau menyembah apa yang lain, ya *udah biarin aja*. *At theof the day*, itu haknya dia buat mempercayai apapun yang dia mau percayai.”

Narasi Gita di atas menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran mendalam terhadap realitas keragaman dan perbedaan, dalam konteks ini agama atau kepercayaan. Namun, dengan tegas pula Gita menjelaskan bahwa menjadi toleran bukan berarti menjadi pluralis yang membenarkan semua agama. Dengan kesadaran yang mendalam, Gita sampai kepada sikap toleran yang sejati, bahwa menjadi seorang yang toleran bukan serta merta menjadi pluralis yang

mengiyakan dan membenarkan semua agama. Tetapi, tidak bisa dibenarkan pula bersikap “*nunjuk-nunjuk*” dalam istilah Gita, atau menyatakan dengan vulgar dan semena-mena bahwa agama dan kepercayaan berbeda dengannya yang dipeluk orang lain sebagai salah dan dosa. Dengan jelas dan tegas Gita mempersilahkan orang lain untuk memeluk agama dan kepercayaannya sendiri, sebagai hak yang tidak bisa diganggu gugat. Dengan penuh kejujuran Gita menegaskan, “...*kalo misalnya orang mau menyembah apa yang lain, ya udah biarin aja. At theof the day, itu haknya dia buat mempercayai apapun yang dia mau percayai*”.

Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa media sosial khususnya konten *youtube* sangat potensial dan efektif untuk dapat dijadikan sebagai sarana untuk mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama. Sebagaimana diungkapkan M. Thoriqul Huda dan Okta Fila (2019) dalam artikernya “Media Sosial Sebagai Sarana Membangun Kerukunan Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker (YIPC)” bahwa media sosial dapat dijadikan sarana membangun kerukunan, khususnya di kalangan generasi muda. Penggunaan sosial media di antaranya sebagai sarana komunikasi, mengajak untuk memahami perdamaian dan hidup saling mengasihi, serta sarana mengajak melakukan perdamaian. Pengaruh media sosial yang sangat tinggi di kalangan generasi millennial seperti diungkapkan *Wilga Secsio Ratsja Putri*, dkk. (2016) menjadi modal dasar bagi agen-agen atau pegiat-pegiat toleransi dan kerukunan beragama untuk mensosialisasikan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan kerukunan kepada kaum muda melalui media sosial (Putri et al., 2016).

3. KESIMPULAN

Sebagaimana dijelaskan pada bagian Pendahuluan, bahwa penelitian ini akan mengkaji unsur-unsur toleransi beragama yang terdapat dalam vlog milik Gita Safitri Devi, seorang *youtuber* dan pegiat media sosial yang memiliki ribuan *followers*. Dengan latarbelakang *followers* yang umumnya kalangan *millennial* dan usia muda, maka pesan-pesan toleransi yang disampaikan Gita melalui akun media sosialnya, merupakan transformasi nilai yang efektif di era teknologi informasi ini.

Berdasarkan penelusuran dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam vlog Gita Savitri Devi, terdapat nilai-nilai toleransi beragama yang sangat mendasar. Nilai-nilai itu terdiri dari unsur (1) mengakui hak orang lain, (2) menghormati hak orang lain, (3) *agree in disagreement*, (4) saling mengerti, serta (5) kesadaran dan kejujuran. Nilai-nilai itu dimuat Gita dalam beberapa tayangan *youtube*, baik dalam konteks berbicara tentang kerukunan beragama di Indonesia, maupun di luar negeri ketika Gita yang juga seorang *traveller* mengunjungi sejumlah negara di Amerika dan Eropa. Sebagai seorang *youtuber*, maka Gita dengan mudah bisa mengemas pesan-pesan tersebut dalam bahasa yang mudah dipahami dan digandrungi oleh kaum musda millennial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi, A. (2020). Toleransi dan Militan: Politik Relasi Antaragama Siswa Muslim Kota Padang. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16(2), 228–250. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-06>
- Cita, N. S. F. (2019). *Dakwah Melalui Vlog (Analisis Pesan Dakwah Ajakan Berkerudung pada Vlog Gita Savitri Devi “Kok Malah Pake kerudung?”* Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Diah, S. (2021). *Toleransi Beragama Di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Pro Kontra Netizen Pada Akun Instagram @Felixsiauw*. Universtas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Hidayat, T. (2021). Dari Intoleransi Menuju Kerjasama Lintas Agama: Studi Kasus Masyarakat Muslim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(1), 38–51.
- Miftahuddin, L. H. (2018). *Ulama dan Media Sosial: Analisis Pesan Dakwah KH Mustofa Bisri di Twitter*. 1(2), 117–135. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3545537>
- Ningrum, Y. R. P. (2018). Toleransi Beragama Dalam Channel Youtube Gita Savitri Devi (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). In *Institut Agama Islam Negeri Surakarta*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Nurjanah, C., Junaedi, J., & Fatoni, U. (2020). Pesan Dakwah Minoritas dalam Vlog. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(4), 425–442.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & S., M. B. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 47–51. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Sefriyono. (2015). Malakok: Model Menegosiasikan Keragaman bagi Etnis Nias-Kristen dan Minangkabau-Islam di Kabupaten Padang Pariaman. *Turats: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 3(2), 199–212.
- Sholikhah, J. M. (2018). Kritik Sosial Dalam Video Blog (Analisis Isi pada Materi Video Blog Gita Savitri Devi, Playlist “Beropini” Periode 29 Januari—05 Februari 2018). In *Universitas Muhammadiyah Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahida, N. (2019). *Pesan Toleransi dalam Film Animasi Religi Produksi Center For Study Of Islam And Social transformation (CISFORM)*. Uniiiversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Wahyuni, D. (2017). Agama Sebagai Media dan Media Sebagai Agama. *Jurnal Ilmu Agama*, 18(2), 1–9.
- Yaqin, T. R. (2018). Pesan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film “satu Dalam Kita.” In *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Zakiyah, A. Z. (2019). *Pesan Dakwah Dalam Vlog Gita Savitri Devi*. Universitas Negeri Walisongo Semarang.